



PERSEPSI GURU INDONESIA MENGENAI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Ni Made Intan Kertiyani¹, Uncok Manigor Jokkas Siahaan²,
Rahma Nasir³, Fajriani⁴

Universitas Mataram¹, SMP Esa Cipta Harapan²,
Universitas Tadulako^{3,4}

intan@unram.ac.id¹, siahaan.uncoks@gmail.com²,
rahma.nasir01@gmail.com³, fajrianisyaba@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penting dilakukan baik untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dan untuk meningkatkan keprofesionalan guru. Untuk itu, persepsi guru terhadap PTK penting untuk diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru di Indonesia mengenai pemahaman terhadap PTK dan urgensi PTK untuk pengembangan karir, peningkatan kompetensi peserta didik dan kualitas institusi. Penelitian dilakukan terhadap 153 guru pada jenjang SD, SMP dan SMA di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Responden dipilih dengan teknik *sampling by accident*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50% responden merasa PTK perlu untuk dilakukan untuk pengembangan karir, kemampuan siswa dan kualitas institusi. Namun, lebih dari 50% responden belum memiliki pemahaman yang mumpuni mengenai PTK kendati pernah melakukan PTK. Di sisi lain, kurang dari 5% responden yang belum pernah melaksanakan PTK memiliki perspektif negatif terhadap PTK.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, perspektif guru, guru profesional

Abstract

Classroom Action Research (CAR) is essential for both solving learning difficulties and improving teacher professionalism. As a result, it is critical to understand the teacher's perspective on CAR. The purpose of this study is to investigate teachers' perspectives of CAR understanding and the importance of CAR for career development, enhancing student competency, and institutional quality in Indonesia. The study included 153 teachers from elementary, middle, and high schools in Indonesia. Data was collected using a questionnaire that included both closed and open questions. Respondents were chosen by accident using a sampling procedure. The collected data was then analyzed with the Miles and Huberman model. According to the findings, more than half of respondents said that CAR was essential for career development, student talents, and institutional quality. Despite having done CAR before, more than half of respondents did not have a clear comprehension of it. On the other hand, just about 5% of those who have never used CAR have an unfavorable opinion of it.

Keywords: *classroom action research, Indonesian teachers' perspective, professional teacher*

Diterima: 20 Juli 2023	Direvisi: 7 Agustus 2023	Diterbitkan: 15 Oktober 2023
---------------------------	-----------------------------	---------------------------------

PENDAHULUAN

Guru profesional adalah seorang yang memiliki profesi mengajar dan membutuhkan keahlian tinggi dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik dan mengajar tersebut (Darmadi, 2015). Guru profesional harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan penguasaan kelas. Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009, kompetensi ini meliputi penguasaan karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar, penilaian dan evaluasi. Sementara itu, kompetensi profesional berkaitan dengan pengembangan profesi dan penguasaan dalam bidang ilmu yang meliputi penguasaan bahan pelajaran yang akan diajarkan beserta metode yang akan digunakan (Azizah & Fatamorgana, 2021).

Salah satu pengembangan profesi dalam kompetensi profesional adalah melakukan penelitian tindakan kelas (Afandi, 2014). Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi salah satu penelitian yang dapat dilakukan oleh guru karena masalah dari penelitian tersebut berasal dari kelas yang diajar dan dalam mengimplementasikan PTK dapat dilakukan oleh guru tanpa harus meninggalkan kelasnya (Aqib dan Chotibuddin, 2018 : 2). Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kompetensi profesional guru karena kegiatan ini membantu memperbaiki proses pembelajaran di kelas dengan menitikberatkan pada refleksi guru terhadap pembelajaran (Nasirun, Suprapti, & Suprapti, 2021).

Dalam waktu sepuluh tahun terakhir, penelitian tindakan kelas menjadi topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik (Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2021:1). Penelitian ini menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh guru guna memperbaiki mutu pembelajaran dan meningkatkan keprofesionalan guru. Sementara itu, dalam hal administrasi kenaikan pangkat, guru diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri dan publikasi ilmiah, antara lain melalui PTK. Lebih jauh, dalam proses meraih sertifikasi, PTK menjadi salah satu butir penentu keberhasilan mendapatkan sertifikasi. Dengan demikian, PTK menjadi hal yang harus dipahami dan dilakukan oleh guru.

Guru-guru meyakini PTK merupakan hal yang penting dilakukan (Pramswari, 2016). Namun, masih banyak guru yang memiliki pemahaman yang belum optimal mengenai PTK. Penelitian dari Fitriani, dkk mewawancarai beberapa guru SD dan SMP di Kabupaten Ogan, Sumatera Selatan dengan hasil bahwa guru-guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun PTK (Fitriani, Wahyuni, Chorunissa, & Megawati, 2020). Penelitian lainnya dari Purba, dkk mendapati bahwa guru-guru SMK di Pulau Kampai masih belum memiliki ide terkait PTK yang akan dilakukan (Purba, Haryati, Ananda, & Pratama Figna, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Supardi, dkk yang memperoleh hasil bahwa guru matematika Madrasah Tsanawiyah di Yogyakarta masih memiliki kendala terkait ide yang cocok untuk diteliti melalui PTK. Lebih jauh, Suparni, dkk juga memperoleh hasil bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan PTK, menuliskan hasil PTK dalam bentuk karya ilmiah dan berkolaborasi dengan teman sejawat dalam melakukan PTK (Suparni & Maghfiroh Az Zahra, 2021).

Dengan mempertimbangkan betapa pentingnya PTK baik untuk pemecahan masalah dalam pembelajaran dan sebagai jalan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, maka PTK harus dilakukan oleh guru. Untuk merespons permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud

untuk mengetahui persepsi guru-guru terhadap PTK dari segi pemahaman terhadap PTK dan pentingnya PTK tersebut untuk peningkatan karir, kompetensi peserta didik serta kualitas institusi.

Lebih lanjut, penelitian sebelumnya mengenai persepsi guru terhadap PTK pernah diteliti oleh Fitriati, dkk terhadap guru SMP di sebuah kecamatan di Semarang (Fitriati et al., 2020) dan Wulandari, dkk di beberapa kota di Jawa Timur (Wulandari, et al, 2019). Namun, penelitian dengan cakupan lebih luas belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi kesiapan guru melaksanakan PTK pada berbagai jenjang di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena sosial dan menjelaksannya dari kacamata partisipan (Sukmadinata, 2005:74). Penelitian ini dilaksanakan pada 153 guru-guru di Indonesia pada semua jenjang dari SD, SMP dan SMA. Responden dipilih dengan teknik sampling by accident, yakni guru yang bersedia menjadi sampel penelitian untuk mengisi kuesioner (Habibah, Diniaty, & Robiatul Adawiyah, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup berskala Likert dan pertanyaan terbuka yang dibuat menggunakan google form. Pertanyaan tertutup berfungsi untuk menggali identitas responden meliputi daerah tempat mengajar, jenjang pendidikan yang diampu, pemahaman mengenai PTK dan topik spesifik yang ingin diketahui terkait PTK seperti teknik penulisan dan analisis data. Sementara itu, pertanyaan terbuka bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami responden dalam proses melakukan PTK dari segi perencanaan, pengimplementasian dan penulisan hasil PTK serta hal-hal yang telah dilakukan responden guna mengatasi kesulitan tersebut.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif naratif dengan model Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data lalu kesimpulan (Sugiyono, 2010). Data yang telah terkumpul melalui pertanyaan terbuka di kuesioner kemudian direduksi dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu (Rijali, 2018). Data yang telah dikelompokkan kemudian digabungkan dengan data respons pertanyaan tertutup. Data-data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik. Kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan.

DISKUSI

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terhadap responden yang bersedia mengisi google form. Demografi responden disajikan dalam Tabel 1. Tabel tersebut menampilkan bahwa responden paling banyak merupakan guru SMP atau sederajat sebanyak 63%. Kemudian responden terpusat di Pulau Jawa sebanyak 42%. Kebanyakan responden mengajar lebih dari 10 tahun, yakni sebanyak 61%.

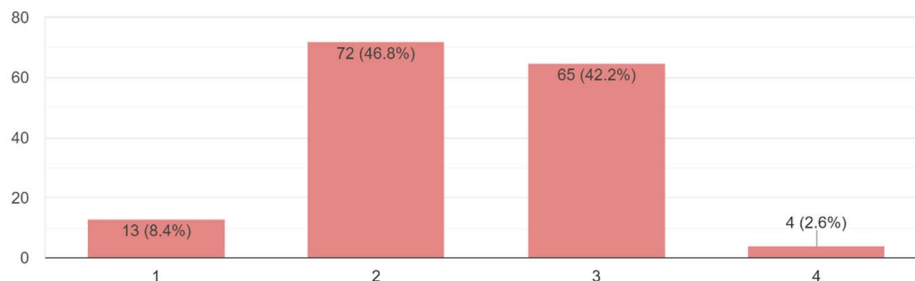
Tabel 1. Demografi Responden

Aspek	Jenjang pendidikan responden	Banyak responden	Persentase
	SMA/SMK atau sederajat	43	30%

Jenjang pendidikan yang diajar	SMP atau sederajat	94	65%
	SD atau sederajat	17	12%
Daerah tempat responden mengajar	Pulau Sumatera	32	22%
	Pulau Jawa	60	42%
	Pulau Kalimantan	41	28%
	Bali dan Nusa Tenggara	13	9%
	Pulau Sulawesi	4	3%
	Pulau Maluku	2	1%
	Pulau Papua	2	1%
Lama mengajar	0 - 2 tahun	18	13%
	2- 5 tahun	23	16%
	5-10 tahun	25	17%
	Lebih dari 10 tahun	88	61%

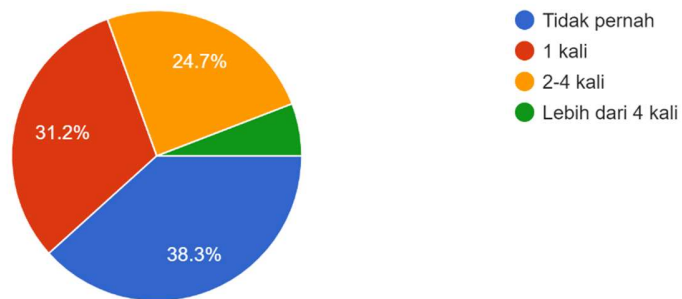
Pertanyaan pada kuesioner tertutup menanyakan mengenai pemahaman responden mengenai PTK. Respons dikodifikasikan dalam skala likert 1-4 dengan 1 mewakili belum paham dan 4 sangat paham. Respons disajikan dalam Grafik 1. Grafik 1 menunjukkan responden paling banyak memilih 2 untuk tingkat pemahaman terhadap PTK. Ini berarti, 46,8 % respons belum terlalu memahami PTK dengan baik. Hanya 2,6% responden yang merasa sangat paham mengenai PTK.

Grafik 1. Pemahaman Guru Mengenai PTK



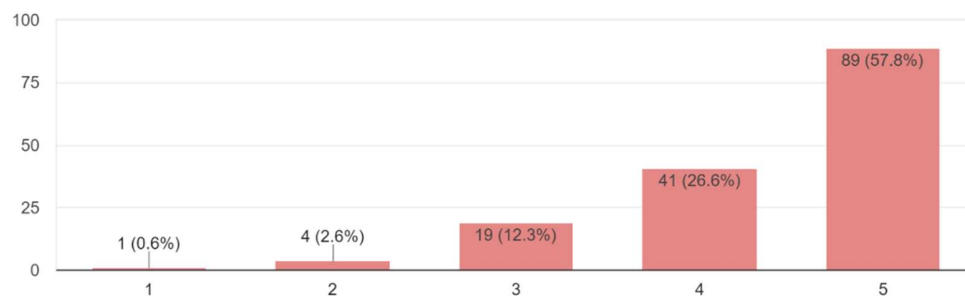
Pertanyaan pada kuesioner juga menggali mengenai berapa kali responden melakukan PTK. Grafik 2 menampilkan banyaknya responden melakukan PTK. Dalam Grafik 2, lebih dari 50% responden pernah melakukan PTK, sedangkan sebanyak 38,3% responden belum pernah melakukan PTK. Ada 2,3% responden yang sudah melakukan PTK lebih dari 4 kali.

Grafik 2. Banyak PTK yang Dilakukan Responden

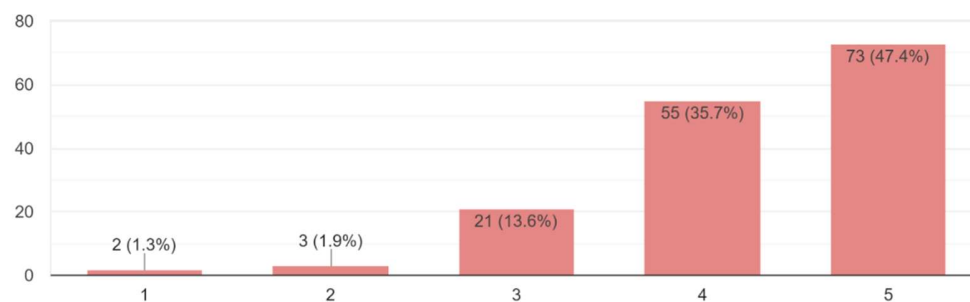


Lebih lanjut, pertanyaan pada kuesioner tertutup menggali mengenai pentingnya PTK untuk jenjang karir, pengembangan kemampuan siswa, pengembangan kualitas institusi. Respons dari responden ditampilkan pada Grafik 3, Grafik 4 dan Grafik 5. Respons direkam dalam skala Likert 1-5 dengan 1 menyatakan tidak penting dan 5 sangat penting.

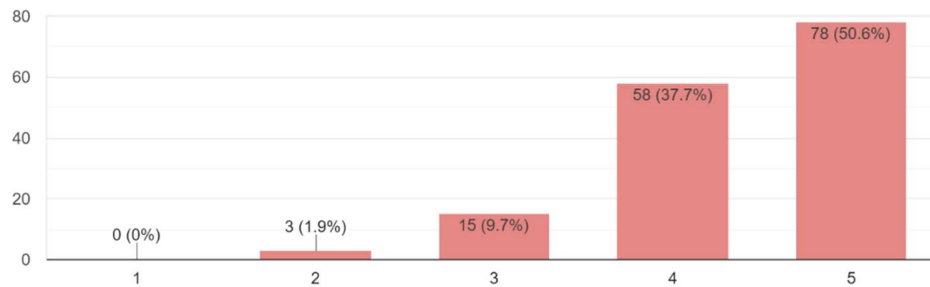
Grafik 3. Respons Responden Mengenai Perlunya PTK untuk Jenjang Karier



Grafik 4. Respons Responden Mengenai Perlunya PTK untuk Pengembangan Kemampuan Siswa



Grafik 5. Respons Responden Mengenai Perlunya PTK untuk Pengembangan Kualitas Institusi



Berdasarkan Grafik 3, lebih dari 50% responden setuju bahwa PTK sangat penting untuk pengembangan jenjang karir. Hanya 3,2% responden yang berpendapat bahwa PTK tidak diperlukan dalam pengembangan jenjang karir. Kemudian, Grafik 4 menunjukkan lebih dari 50% responden mengakui bahwa PTK penting untuk pengembangan kemampuan siswa. Namun demikian, masih ada 3,4 % responden yang mengakui bahwa PTK tidak penting untuk pengembangan kemampuan siswa. Lebih jauh, dalam Grafik 5, lebih dari 50% responden menyetujui bahwa PTK diperlukan untuk pengembangan institusi. Hanya sekitar 1,9% responden yang menganggap PTK tidak diperlukan untuk pengembangan institusi. Secara keseluruhan, Grafik 3,4 dan 5 menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyadari pentingnya PTK baik untuk karir, pengembangan kemampuan mahasiswa dan kualitas institusi. Namun, masih ada guru yang beranggapan PTK kurang diperlukan untuk hal-hal tersebut sebanyak kurang dari 5% responden.

Pertanyaan terbuka juga diberikan untuk menginvestigasi hal-hal yang ingin diketahui lebih jauh oleh responden mengenai PTK. Hal tersebut disajikan dalam Tabel 2. Dalam tabel tersebut ditunjukkan bahwa paling banyak responden, yakni sebanyak 42% merasa ingin mengetahui semua hal mengenai PTK. Selanjutnya, berturut-turut sebanyak 16%, 14% dan 10% ingin mengetahui mengenai pelaksanaan PTK, jenis pembelajaran yang dipilih dalam melakukan PTK dan menuliskan gagasan dalam bentuk tulisan.

Tabel 2. Hal-Hal yang Ingin Diketahui Responden Mengenai PTK

Hal-hal yang ingin diketahui responden mengenai PTK	Banyak Responden	Persentase
Identifikasi masalah	4	3%
Jenis pembelajaran yang dipilih	22	14%
Menulis gagasan	15	10%
Literatur pendukung	3	2%
Instrumen	4	3%
RPP	2	1%
Teknik observasi	1	1%
Pelaksanaan PTK	25	16%
Analisis data	5	3%
Refleksi	1	1%

Indikator keberhasilan	1	1%
Publikasi PTK	3	2%
Semua hal mengenai PTK	62	41%

Secara keseluruhan, responden merasa PTK perlu untuk dilakukan untuk pengembangan karir, kemampuan siswa dan kualitas institusi. Namun, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang mumpuni mengenai PTK kendati pernah melakukan PTK. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramswari, 2016), yakni guru memahami dengan baik. Lebih jauh, hasil penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 41% guru ingin mempelajari semua hal mengenai PTK. Kemudian, hal-hal lain yang juga dominan ingin diketahui guru antara lain terkait pelaksanaan PTK, jenis pembelajaran yang dipilih dan cara menuliskan PTK ke dalam tulisan yang baik. Suparni, dkk juga menemui hal yang serupa, yakni masih banyak guru yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai cara menuliskan hasil PTK ke dalam bentuk karya ilmiah (Suparni & Maghfiroh Az Zahra, 2021). Hal lain yang ingin diketahui guru adalah instrument dan analisis data. Hal ini serupa dengan temuan dari Ika dan Budhayanti bahwa guru masih ke kebanyakan guru masih kesulitan menentukan fokus tindakan dan analisis data yang perlu dilakukan (Ika & Budhayanti, 2018)

Meskipun secara keseluruhan sebagian besar guru memandang PTK penting dilakukan, namun penelitian ini mendapati hasil bahwa kurang dari 5% guru beranggapan PTK kurang diperlukan dalam pengembangan karir, peningkatan kompetensi siswa dan kualitas lembaga. Lebih jauh, jawaban tersebut berasal dari responden yang belum pernah melakukan PTK. Kemungkinan responden belum mengalami secara langsung hal-hal positif yang diperoleh ketika melakukan PTK. Wulandari, dkk mengungkapkan bahwa guru memperoleh hal-hal positif dari pelaksanaan PTK tersebut, yakni terjadinya peningkatan pencapaian peserta didik di kelas (Wulandari et al., 2019). Lebih jauh, paradigma negative terhadap PTK tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh Fitriati, dkk yang mengungkapkan bahwa beberapa guru beranggapan bahwa PTK tidak sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru untuk mengajar dan mendidik siswa (Fitriati et al., 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% responden merasa PTK perlu untuk dilakukan untuk pengembangan karir, kemampuan siswa dan kualitas institusi. Namun, lebih dari 50% responden belum memiliki pemahaman yang mumpuni mengenai PTK kendati pernah melakukan PTK. Di sisi lain, kurang dari 5% responden yang belum pernah melaksanakan PTK memiliki paradigma negatif terhadap PTK.

Adanya temuan 5% responden dengan paradigma negatif terhadap PTK menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Untuk peneliti selanjutnya, kami berharap penelitian mengenai paradigma negatif dan cara untuk mengubah paradigma guru tersebut dapat dilakukan kepada guru yang belum melakukan PTK dengan menggunakan responden yang lebih banyak.

BIBLIOGRAFI

- Afandi, M. (2014). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–19.
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Sleman: Deepublish.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Azizah, A., & Fatamorgana, F. R. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna*, 3(1), 15–22.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Fitriati, S. W., Wahyuni, S., Chorunissa, N., & Megawati, W. (2020). Persepsi dan Kesulitan Guru Bahasa Inggris SMP dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Varia Humanika*, 1(2), 65–72.
- Habibah, S., Diniaty, A., & Robiatul Adawiyah, P. (2021). *Penggunaan Media Konseling Online pada Masa Pandemi Covid-19*. *Educational Guidance and Counseling Development Journal p-ISSN* (Vol. 4).
- Ika, C., & Budhayanti, S. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru SD dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2), 91–101.
- Nasirun, M., Suprpti, A., & Suprpti, A. (2021). Studi Tingkat Pemahaman Guru PAUD Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 26–36. doi:10.33369/jip.6.1
- Pramswari, L. P. (2016). Persepsi Guru SD Terhadap Penelitian Tindakan Kelas. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 53–68. doi:10.17509/mimbar-sd.v3i1.2355.
- Purba, A., Haryati, Ananda, P., & Pratama Figna, H. (2022). Sosialisasi Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru-Guru SMK Al-Maksum 2 Pulau Kampai. *Jpkm Lppm Stkip Al Maksum LANGKAT*, 3(1), 1–7.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparni, & Maghfiroh Az Zahra, S. (2021). Profil Kesiapan Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah dalam Melaksanakan PTK. *Jurnal Fourier*, 10(1), 21–27. doi:10.14421/fourier.2021.101.21-27.
- Wulandari, D., Shandy Narmaditya, B., Hadi Utomo, S., & Hilmi Prayi, P. (2019). Teachers' Perception on Classroom Action Research. *KnE Social Sciences*, 3(11), 313. doi:10.18502/kss.v3i11.4015.